



INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN DI SMPI BAITUL MAKMUR MALANG

Shalsabilla Amna Aprilia Alexandra¹, Abdul Jalil², Bagus Cahyanto³
Universitas Isam Malang, Fakultas Agama Islam
Universitas Agama Islam

e-mail : 121901011085@unisma.ac.id, [2abd.jalil@unisma.ac.id](mailto:abd.jalil@unisma.ac.id),
[3baguscahyanto@unisma.ac.id](mailto:baguscahyanto@unisma.ac.id)

Abstract

This examination is spurred by realities that exist in day to day existence, for example, a few cases that have happened among understudies, to be specific the absence of civility towards educators and guardians, then frequently acting horribly towards others until there are battles among understudies and adolescent misconduct that have happened. happened all over the place. Since ethics are vital in acting. With great person somebody won't be impacted by pessimistic things. Madrasa as a proper strict training organization which is likewise a spot for youngsters to study is one of the channels in confronting the difficulties of an undeniably creating period. Particularly in the development of strict person. For this situation the analyst examines the assimilation of strict person through adjustment at Baitul Makmur Malang Center School. In light of the consequences of the exploration, it is realized that in the development of understudies' strict person which is carried out through adjustment: 1. By getting understudies to talk and act amenably. 2. Execution of educators in showing understudies by epitomizing the method of good person. 3. Acclimate understudies with exercises that can shape strict person, for instance imploring dhuha in assembly, discussing the Koran, and partaking in al-banjari extracurriculars. And furthermore, educators are expected to underscore rehearses connected with the development of strict person and advance the most common way of framing strict person like noticing the way of behaving of understudies consistently.

Keywords: *Internalization, Religious Character, Habituation*

A. Pendahuluan

Konteks penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, seperti beberapa kejadian yang melibatkan siswa, antara lain sikap tidak baik terhadap guru dan orang tua, diikuti dengan perilaku buruk terhadap orang lain, yang berujung pada peperangan. Kejahatan pelajar dan remaja yang sudah marak terjadi, karena akting sangat banyak tentang etika. Hal-hal buruk

tidak akan berpengaruh pada orang yang bermoral. Salah satu sarana untuk menghadapi kesulitan zaman yang tidak dapat disangkal adalah madrasah, sebuah lembaga pendidikan tradisional yang ketat yang juga berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak. terutama pada masa pembentukan karakter. Dalam hal ini peneliti membahas bagaimana membentuk karakter religius di SMPI Baitul Makmur Malang. Mengingat persoalan-persoalan yang banyak dialami dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran agama Islam, maka salah satu cara untuk menyajikannya

materi untuk dipelajari dengan tepat, sehingga hasilnya mungkin dan sukses dalam waktu yang terbatas. Manfaat pemeriksaan ini, sebagai efek samping dari persepsi para ahli. Pada salah satu sekolah di SMPI Baitul Makmur Malang siswa disebut sangat dinamis, ada sikap apatis terhadap pembelajaran etika aqidah karena pendidik hanya memahami atau menggunakan tata cara berbicara, siswa yang merasa kurang tertarik dengan materi berkarakter religius membuat kelas menjadi gaduh karena kelelahan, sehingga membuat siswa lain kebingungan dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh pemberi. Sebagian besar hasil belajar siswa berkarakter religius masih belum mencapai KKM (Aturan Kulminasi Minimal) jika diperbolehkan. Tujuan pembelajaran akidah moral akan terhambat akibat hal ini. Dalam konteks penelitian ini mengambil suatu tempat di salah satu lembaga yang dibawah naungan LP Al-Ma'arif. Peneliti sengaja mengambil fokus penelitian di SMPI Baitul Makmur Malang karena melalui hasil pengamatan peneliti menemukan fakta yang dominan terkait mengutamakan karakter sebagai pembiasaan religius (Mustafida, 2017)

B. Metode

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi subjektif dengan tipe penilaian realistik, karena dalam pemeriksaan ini ahli perlu menggambarkan atau melukiskan keadaan yang dilihat di lapangan secara lebih lugas, lugas dan juga lebih top to jalan bawah. Berbeda dengan eksperimen, metodologi kualitatif adalah strategi penelitian berbasis postpositivisme yang digunakan untuk berkonsentrasi pada kondisi item reguler. Informasi dikumpulkan dengan menggunakan triangulasi (konsolidasi), pemeriksaan informasi bersifat induktif/subjektif, dan penemuan eksplorasi subjektif menonjolkan signifikansi spekulasi. (Sugiyono, 2019).

Penelitian deskriptif / study kasus adalah jenis penelitian ini. Sugiyono mengatakan bahwa dalam konteks jenis penelitian yang dilakukan, itu adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam berbagai cara alami dan dalam konteks alami yang unik. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali dan melihat data hasil

observasi dalam konteks yang lebih mendalam. Mereka juga menambahkan catatan dari wawancara dan melihat dokumen yang mendukung dan membantu penelitian ini berhasil. (Sugiyono, 2019).

Peneliti langsung bertindak sebagai instrument terjun langsung ke lapangan serta pengamatan secara langsung untuk pengumpulan data, dapat kita ketahui bahwa kehadiran dari peneliti adalah hal yang mutlak dilakukan, karena sebagai pengamat dan pengolahan serta pengumpulan sampel data yang telah diperoleh dalam observasi lapangan. Adapun peneliti terlibat langsung sebagai instrument penelitian dengan memilih serta memiliki berbagai informasi dan sumber data dalam bertanya, mengamati, melacak, mencemati dan membuat kesimpulan yang terjadi dilapangan seperti yang telah dilihat dan diamati oleh peneliti (Mustafida 2013).

Untuk memperoleh cetak biru, informasi yang tepat tentang berbagai sudut pandang yang terkait dengan masalah pemeriksaan, dan untuk mengetahui berbagai masalah yang mungkin muncul dalam penyelidikan ini. Tempat ujian penyusunan proposal ini adalah SMPI Baitul Makmur Malang yang terletak di Jln. Raya Sawojajar 17b No 58 Kota Malang. Segala sesuatu yang dikumpulkan selama penelitian disebut data. Sedangkan lokasi dari mana data penelitian dikumpulkan dikenal sebagai sumber data. Menurut (Moleong, 2016) sumber data ada dua, yaitu: Sumber informasi primer, khususnya sumber informasi yang diperoleh dari informasi esensial dimana informasi tersebut secara langsung menyinggung pusat ujian. Guru bagian kesiswaan SMPI Baitul Makmur, guru bagian kurikulum SMPI Baitul Makmur, dan peserta didik SMPI Baitul Makmur Malang menjadi sumber informasi utama penelitian ini. Sumber informasi sekunder, khususnya sumber informasi yang menyinggung hal-hal normal. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggabungkan situs sekolah yang sebenarnya, catatan dan informasi tertulis yang berlaku, serta buku-buku yang membantu penelitian di SMPI Baitul Makmur Malang.

C. Hasil dan Pembahasan

Standar pengakuan orang yang bertakwa harus terlihat ketika sifat-sifat yang bertakwa ditanamkan pada siswa, sehingga mereka memiliki keyakinan dan pengabdian kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang baik terhadap individu, serta berbagai hewan ciptaan Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut maka pelaksanaan teknik penyesuaian diri di SMPI Baitul Makmur Malang sudah dapat dikatakan berjalan sebenarnya dengan alasan bahwa program penyesuaian diri dilakukan secara teratur secara konsisten selama latihan pembelajaran dan latihan ekstrakurikuler. Penyesuaian latihan ketat di SMPI Baitul Makmur Malang

dilakukan sedapat mungkin secara konsisten dalam iklim sekolah, sehingga cenderung diterapkan dalam keberadaan siswa baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Akibatnya, akan menjadi budaya yang ketat di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan perubahan karakter menjadi lebih baik untuk seseorang dan lebih baik dari sekolah. Mentalitas ketat yang akan ditanamkan pada siswa melalui strategi penyesuaian dalam latihan PAI ketat dan ekstrakurikuler yang dikoordinasikan dengan nilai-nilai pribadi yang ketat meliputi:

a. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha adalah cinta yang maktubah (sunnah) yang harus dituntaskan. Meski merupakan cinta sunnah, pelaksanaan Dhuha memohon kepada Tuhan dilaksanakan di Sekolah Pusat Baitul Makmur sebagai kebiasaan. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai para siswa melakukan permohonan Dhuha. Kebiasaan ini melatih siswa tidak hanya untuk melakukan sholat fadhu, tetapi juga melakukan sholat sunnah.

b. Mengaji

c. Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian

Kecenderungan untuk mengembangkan pribadi mahasiswa yang tegas dalam belajar di ruang belajar adalah dengan cara bertanya. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa berdiskusi tentang permohonan kepada Tuhan bersama-sama yang diikuti oleh pengajar yang tampil pada jam utama setiap kelas. Permohonan juga dilakukan menjelang akhir ilustrasi. Dengan membaca permintaan secara terus menerus, anak akan terbiasa membacanya ketika akan menyelesaikan suatu pekerjaan atau setelah selesai menyelesaikan pekerjaannya. Upaya membiasakan membaca doa-doa yang terjadi saat belajar adalah upaya yang dilakukan berulang-ulang oleh semua latihan di kelas adalah hal yang harus ada, karena hal-hal yang diulang-ulang akan menjalin hubungan dengan setiap siswa, sehingga dapat membentuk pribadi yang tegas.

d. Pembiasaan bersikap jujur

Kejujuran adalah kualitas yang melekat pada diri individu dan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pakar melihat bahwa bentuk mempertahankan nilai amanah di SMPI Baitul Makmur Malang adalah pada saat belajar di kelas dan dalam iklim sekolah, misalnya mengerjakan dan memperbaiki tugas saat ulangan dan ketidakhadiran. Menanamkan nilai kesejatan melalui penyesuaian seharusnya sangat baik karena ada beberapa penanda yang telah dilakukan, yaitu siswa mengatakan kebenaran dalam perkataan, sah dalam perbuatan, dan adil dalam posisinya. Pendidik PAI

harus terus mengarahkan anak-anaknya agar memiliki pribadi yang tegas dan unggul.

e. Pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab

Kewajiban adalah jenis kesadaran pengganti akan kebebasan dan komitmen yang harus dilakukan. Ketegasan siswa harus terlihat dari besarnya kewajiban untuk tidak terlambat ke sekolah, kewajiban untuk mengerjakan tugas, dan kewajiban untuk mencintai sebanding dengan kegemarannya untuk mengaji di pengajian sore hari yang diadakan di SMPI Baitul Makmur Malang. Selain itu, kewajiban juga ditanamkan kepada anak-anak saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti mengikuti Albanjari. Ini adalah kewajiban siswa karena mereka telah memutuskan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

f. Pembiasaan bersikap disiplin

Disiplin terutama berkaitan dengan belajar. Disiplin adalah mentalitas yang menunjukkan keterikatan siswa dengan tata tertib sekolah. Disiplin adalah keadaan yang efisien di mana individu-individu yang merupakan individu-individu dari suatu kerangka menyetujui standar-standar dengan senang hati. Disiplin diwujudkan dalam penyesuaian diri di sekolah, sambil melakukan kecintaan dan latihan rutin yang ketat secara konsisten, nilai disiplin secara alami ditanamkan pada diri siswa. Kemudian jika hal ini dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya yang ketat dalam iklim sekolah. Selanjutnya siswa akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah itu sendiri maupun di luar lingkungan sekolah atau rumah.

Dalam setiap pelaksanaan latihan penyesuaian, terdapat unsur pendukung dan faktor penghambat. Unsur-unsur pendukung dalam pelaksanaan teknik penyesuaian untuk menumbuhkan pribadi siswa yang tegas antara lain sebagai berikut:

a. Adanya dukungan dari orang tua

Penataan wali murid yang ketat tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi juga oleh wali murid. Karena setelah betah di rumah, siswa akan dilatih langsung oleh walinya masing-masing dalam beracting. Di antara variabel-variabel utama dalam iklim keluarga dalam perkembangan seorang anak yang keras adalah pemahaman wali yang mungkin menginterpretasikan persyaratan mental esensial anak, termasuk perasaan suka, keyakinan bahwa semuanya baik, kepercayaan diri, perasaan kesempatan, dan rasa percaya diri. Perasaan kemajuan. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang nyata bagi anak-anaknya, keharmonisan dan kepuasan adalah faktor positif utama dalam perkembangan kepribadian anak yang tegas.

b. Komitmen bersama warga sekolah

Tidak dapat disangkal sulit untuk mengubah atau membuat kecenderungan baru di sebuah yayasan tanpa tanggung jawab semua individu sekolah yang bekerja sama secara erat. Adanya tanggung jawab bersama dimulai dengan mencari tahu, informasi dan keyakinan individu individu sekolah di SMPI Baitul Makmur Malang menuju tujuan bersama. Konsekuensinya, budaya ketatasekolah merupakan pengakuan atas sisi positif dari pelajaran ketata sebagai praktik dalam perilaku dan budaya hierarkis yang dianut oleh seluruh insan sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai adat di sekolah, sengaja atau tidak, ketika warga sekolah mengikuti adat yang telah dijiwai, warga sekolah kini sedang mengamalkan agama.

c. Fasilitas yang memadai

Fasilitas yang ada di sekolah ini cukup memadai untuk latihan siswa, dimana sekolah ini memiliki fasilitas pendukung untuk menyelesaikan latihan ketat rutin atau ekstrakurikuler ketat dalam memperluas pemahaman siswa dapat menginterpretasikan agama dan untuk melatih kepribadian siswa yang sebenarnya. Salah satunya adalah adanya ruang permintaan di sekolah tersebut. Mushola telah dimanfaatkan sebaik mungkin, khususnya digunakan untuk pengajian siang berjamaah dan digunakan untuk kegiatan kecintaan yang berhubungan dengan materi pendidikan Islam yang ketat, tempat mandi yang memadai, dan suci Al-Qur'an yang memuaskan. teks. Dalam upaya membentuk pribadi mahasiswa yang tegas melalui teknik penyesuaian, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat. Hambatan dalam melakukan strategi penyesuaian untuk membentuk pribadi mahasiswa yang tegas antara lain:

d. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Muridnya berasal dari berbagai latar belakang, sehingga tingkat agama dan kepercayaannya juga berbeda. Iklim keluarga adalah sesuatu yang sangat kuat dalam proses penyesuaian cinta yang didapat oleh siswa. Iklim sebagai tempat bergaul anak-anak dengan lingkungan setempat juga mempengaruhi anak-anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Iklim yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan, namun lingkungan alam yang tidak baik untuk sekolah akan menyebabkan penundaan selama waktu yang dihabiskan untuk membentuk kepribadian anak yang tegas.

e. Kurangnya kesadaran peserta didik

Pendidik PAI telah berusaha untuk menyusun rutinitas positif secara konsisten, dan menetapkan teladan yang nyata, namun masih banyak siswa yang

belum mengetahui tentang pelaksanaannya. Siswa yang kurang memperhatikan pentingnya latihan ketat yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat latihan ketat, selain itu latihan tersebut berhubungan dengan penyesuaian etika siswa.

f. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Kesuksesan dan kekecewaan dalam membentuk pribadi siswa yang tegas sangat dipengaruhi oleh iklim umum. Jika kehadiran iklim umum dapat mempertimbangkan dengan pasti cara paling umum untuk membentuk kepribadian siswa yang ketat, maka, pada saat itu, membuat komitmen yang layak untuk pengembangan karakter yang ketat dapat dilakukan. Di sisi lain, jika komitmen ekologisnya tidak bagus, itu tidak sesuai dengan cara paling umum untuk membentuk siswa yang ketat, maka itu jelas akan menghalangi cara paling umum untuk membentuk orang yang ketat. pengganti. Selain itu hubungan siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap pribadi siswa yang ketat, karena pengaruh pergaulan sangat cepat, sehingga jika ada pengaruh buruk maka akan berdampak buruk juga pada anak. Besarnya dampak hubungan di mata publik tidak dapat dibedakan dengan adanya standar dan kecenderungan yang ada, dengan asumsi bahwa kecenderungan yang ada pada iklim itu positif, maka akan menimbulkan perbedaan yang positif, dan kecenderungan negatif pada iklim lokal, maka pada maka hal tersebut juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa disiplin anak, sejauh dampak yang ditimbulkan juga terlepas dari kurangnya manajemen dari pihak sekolah.

D. Simpulan

Mengingat relatif banyaknya informasi yang diperoleh dari persepsi, pertemuan dan dokumentasi di lapangan, penulis dapat beralasan bahwa upaya pendidik PAI dalam membingkai pribadi yang tegas melalui teknik penyesuaian yang diterapkan di SMPI Baitul Makmur Malang memasukkan kecenderungan untuk meminta dhuha dalam perakitan, penyesuaian kehidupan yang sempurna dan sehat, kecenderungan membaca doa sehari-hari (asma'ul husna), penyesuaian mengatakan yang sebenarnya, penyesuaian memiliki mentalitas kewajiban, penyesuaian fokus, penyesuaian cinta, dan penyesuaian membaca Al-Qur'an 'sebuah. Variabel pendukung dalam pembinaan siswa disiplin melalui teknik penyesuaian antara lain bantuan penuh dari wali siswa, tanggung jawab bersama lingkungan sekolah dalam memahami budaya ketat di sekolah, kantor atau kerangka kerja yang membantu pelaksanaannya. dari latihan yang ketat. Faktor penghambat dalam pengaturan ketatausahaan siswa diantaranya adalah berbagai landasan siswa dalam hal

pemahaman yang ketat, tidak adanya kesadaran siswa untuk menyelesaikan latihan keras di sekolah, dan iklim atau pergaulan siswa yang pada umumnya akan berlebihan. ke cara yang paling umum untuk membentuk pribadi anggota yang tegas. mendidik.

Daftar Rujukan

- Mustafida, F. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 2
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus Wibowo (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahsanulhaq, Mohammad. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33.
- Amalia, Ulfatun. 2018. "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dalam Kegiatan Himda'is (Himpunan Da'I Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Halmedoni. 2020. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Religius Siswa melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri I Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma". *Jurnal Al-Bahtsu*, 5(1), 34-44.
- Hasan, Said Hamid. 2013. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter". *Jurnal Paramita*, 22(1), 81-95.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Mustari 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal 123.
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal.4
- B Cahyanto, AS Mukhtar, Z Ba'da Mawlyda Iliyyun 2022. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar. Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School*.
- Alimatus Sa'diyah, Abdul Jalil, Mutiara Sari Dewi 2020. *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMK 5 Kota Malang*.